



TINGKAT KEPEDULIAN IBU TERHADAP LITERASI MEDIA ANAK USIA DINI BERDASARKAN GEOSOSIAL

Izzatul Munawarah¹, Ahmad Samawi², Eny Nur Aisyah³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Malang
Jl. Ki Ageng Gribig 1, Malang 65239
Email: zaizza01@gmail.com

Abstract: Mother's concern for good and correct media literacy for early childhood is very important. This attitude can also be analyzed for high and low levels and sought for differences if seen from geosocial factors. Researchers examined mothers based on significant differences between villages and cities in Malang. The research method used is comparative quantitative research. The comparative test in this study used the Independent T-Test which calculations using Microsoft Excel 2010 for Windows 10. The results of a comparative test with a total of 80 samples showed the conclusion that the level of maternal concern for AUD media literacy was not influenced by geosocial. But there are differences in the percentage of each aspect of the caring factor that needs to be considered, namely the highest percentage is in the aspect of understanding while the habituation aspect becomes the lowest aspect of the percentage. Although not influenced by geosocial factors, this can be one of the new problems for other researchers to further examine the causes and solutions of the inconsistencies between aspects of understanding and habituation in the attitude of maternal care for media literacy in early childhood.

Keywords: Concern, AUD Media Literacy, Geosocial

Abstrak: Kepedulian ibu dalam literasi media yang baik dan benar bagi anak usia dini adalah sangat penting. Sikap ini juga dapat dianalisis tingkat tinggi rendahnya serta dicari perbedaannya jika dilihat dari faktor geososial. Peneliti meneliti para ibu berdasarkan perbedaan signifikan antara desa dan kota di Malang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif komparatif. Uji komparasi dalam penelitian ini menggunakan *Independent T-Test* yang penghitungannya menggunakan *Microsoft Excel 2010 for Windows 10*. Hasil dari uji komparasi dengan total 80 sampel menunjukkan kesimpulan bahwa tingkat kepedulian ibu terhadap literasi media AUD tidak dipengaruhi oleh geososial. Namun terdapat perbedaan persentase pada setiap aspek dari faktor kepedulian yang perlu diperhatikan yaitu persentase tertinggi ada pada aspek pemahaman sedangkan aspek pembiasaan menjadi aspek yang terendah persentasenya. Meskipun tidak dipengaruhi oleh faktor geososial, hal ini dapat menjadi salah satu permasalahan baru bagi peneliti lain untuk diteliti lebih lanjut penyebab maupun solusi dari ketidaksinkronan antara aspek pemahaman dengan pembiasaan dalam sikap kepedulian ibu terhadap literasi media anak usia dini.

Kata Kunci: Kepedulian, Literasi Media AUD, Geososial

Media pembelajaran PAUD yang digunakan dalam aktivitas pendidikan di rumah, di sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat mengalami perkembangan yang signifikan sesuai dengan

semakin berkembangnya teknologi. Sehingga anak TK yang pada saat pembelajaran terbiasa menggunakan media alat tulis berupa buku, pensil, crayon/pensil warna, dan papan tulis, pada zaman milenial ini anak mulai dikenalkan dengan media berbasis elektronik seperti contoh komputer, LCD, handphone, dan televisi yang juga mulai dijadikan sebagai media pembelajaran kepada anak di sekolah maupun di rumah yang didukung oleh perkembangan pesat teknologi. Penggunaan media elektronik sebagai media pembelajaran di PAUD memberikan kemudahan tersendiri bagi guru di sekolah maupun orangtua ketika di rumah. Guru maupun orangtua bisa mengenalkan suatu objek tanpa harus menghadirkan objek tersebut secara langsung. Guru atau orangtua hanya perlu menyediakan media pembelajaran yang berbasis elektronik seperti video yang dapat diputar dan ditayangkan lewat komputer, laptop, dan handphone. Namun ironinya, hal ini secara tidak langsung akan memberikan ketergantungan terhadap media elektronik tersebut, sehingga secara tidak sadar kebanyakan orangtua menjadikan media elektronik tersebut sebagai *babysitter* bagi anak mereka dan membawa malapetaka baru bagi anak jika guru terlebih orangtua belum memahami cara penerapan media elektronik yang baik dan benar sesuai perkembangan usia anak.

Pendidikan Literasi Media adalah keterampilan untuk menggunakan media secara benar, mengambil manfaat, dan meminimalkan dampaknya. Secara umum, media literasi didefinisikan sebagai kemampuan mengakses media, memahami dan mengevaluasi secara kritis berbagai aspek dan konten yang berbeda untuk menciptakan komunikasi dalam beragam konteks (Silawati, 2018). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa bukan hanya guru tapi orangtua pun diharuskan untuk memahami pendidikan melek media atau literasi media ini khususnya yang terkait dengan media elektronik yang semakin marak digunakan di zaman milenial. Hal ini dikarenakan orangtua adalah sumber pendidikan pertama bagi anak di usia dini, sehingga menjadi sebuah keharusan bahwa orangtua harus mengambil peran untuk memperbarui pemahaman dan sikap kepedulian terhadap cara penggunaan media elektronik yang baik dan benar sesuai perkembangan teknologi dan perkembangan usia anak.

Orangtua harus mencermati sesuatu hal yang menjadi urgensi zaman dari literasi media yaitu tentang dampak negatif media elektronik bagi anak-anaknya. Beberapa kasus kriminalisasi anak usia dini yang berkaitan dengan media diantaranya seperti contoh kasus salah satu lembaga TK di Bandung yaitu seorang anak laki-laki usia 4 tahun (nama anak menjadi privasi) mengalami luka dan muntah darah dikarenakan sedang bermain *smack down* dengan temannya sekitar tahun 2006-an. Bahkan terdapat anak berusia 3,5 tahun warga Bumi Aji Kota Batu, Jawa Timur meninggal dunia setelah dijadikan objek *smackdown* oleh teman sepermainannya di kampung halaman (diliput dari tayangan Liputan 6 SCTV pada 17 Desember 2006 pukul 06.25). Hal ini menjadi berita yang hangat diantara pemerintah, pihak televisi, dan masyarakat yang kala itu menuntut

salah satu stasiun tv swasta menjadi biang keladi dikarenakan penayangan acara yang mengandung unsur kekerasan sehingga banyak kalangan mulai dari usia dini sampai remaja meniru adegan tersebut sehingga berakibat sangat buruk.

Kasus kekerasan di masa lalu yang diakibatkan oleh tayangan televisi yang menstimulasi perilaku anak pada masa lalu tidak membuat orangtua jera, hal ini terbukti dengan masih banyak orangtua yang kurang menyadari dampak kebebasan media televisi dan *handphone* yang kurang baik terhadap anak-anak. Indikasi demikian terlihat dari tidak didampinginya anak-anak dengan baik saat menonton televisi meski di layar diterapkan kata-kata dengan bimbingan orangtua (BO), dewasa (DW) dan remaja (R). Memang tidak semua program televisi berdampak buruk bagi anak-anak. Ada juga tayangan yang punya sisi baik, misalnya acara pendidikan. Banyak informasi bisa diserap dari televisi yang tidak diperoleh dari tempat lain. Namun, di sisi lain banyak juga acara televisi yang bisa berdampak buruk terhadap anak-anak. Terdapat kutipan dari Ketua Komnas Perlindungan Anak (PA) Indonesia terkait pentingnya pendampingan orangtua yang termuat dalam Kompas pada 28 Mei 2012. Berikut pernyataannya:

"Setidaknya anak-anak diberi pemahaman tayangan mana yang bisa mereka tonton dan mana yang tidak boleh. Orangtua perlu mendampingi anak-anaknya saat menonton televisi. Selain membangun komunikasi dengan anak, hal ini bisa mengurangi dampak negatif televisi bagi anak. Kebiasaan secara sehat ini mesti dimulai sejak usia dini," kata Arist Merdeka Sirait Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA).

Pernyataan Ketua Komnas PA Indonesia tersebut menjadi himbauan bahwa pendampingan orangtua ketika anak menonton televisi merupakan bagian dari sikap kepedulian yang orangtua terapkan pada anak. Terlebih program tayangan anak di televisi semakin minim dengan tergantikannya oleh tayangan hiburan remaja hingga dewasa. Hasil kajian oleh Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) yang dijadikan sebuah artikel dalam publikasi online di laman *website* resmi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada bulan Mei 2018 didapatkan data jumlah program tayangan anak hanya mencapai 40 program. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan program tayangan anak pada Mei 2014. Sedangkan pada tahun 2000-an, yaitu Mei 2009 jumlahnya mencapai 68 program. Artinya, persentase penurunan program tayangan anak di televisi mulai dari tahun 2009-2018 mencapai penurunan di angka 41 persen. Komisioner Bidang Isi Siaran Dewi menjelaskan bahwa, jumlah program acara anak di televisi saat ini tidak sesuai dengan jumlah anak di Indonesia yang mencapai 87 juta jiwa. Sedangkan penonton televisi untuk kategori anak-anak atau generasi Z terbilang tinggi hingga mencapai 98 persen. Dan mereka menghabiskan waktu cukup lama menonton tv dengan durasi 5 jam 18 menit.

Pengawasan dan pendampingan orang tua yang kurang serta tidak ada upaya tegas dalam memberikan durasi atau batasan waktu bermain gadget pada anak, dapat menimbulkan sisi negatif meskipun banyak manfaatnya. Penggunaan aplikasi game pada gadget atau *handphone* juga

mempunyai dampak negatif bagi anak yang belum layak menggunakannya. Dampak negatifnya adalah menjadi pribadi tertutup, kesehatan otak terganggu, mengganggu kesehatan mata dan tangan, gangguan tidur (insomnia), isolasi diri / suka menyendiri, ancaman kriminalisasi, terpapar radiasi, perilaku kekerasan, ancaman *cyberbullying*, dan masih banyak lagi dampak negatif yang terjadi akibat penggunaan gadget pada anak (Iswidharmanjaya dalam Diana, 2018) .

Terdapat beberapa penelitian terkait pendidikan literasi media anak usia dini diantaranya adalah penelitian dari Kartika (2017) dengan judul Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media Pada Caregiver Anak Usia Dini Di Klaten. Penelitian awal ini dilakukan di 5 Pos PAUD Klaten, Jawa Tengah, data yang digunakan adalah data deskriptif yang mengungkapkan gambaran pemahaman media, manfaat, serta aturan penggunaannya pada caregiver PAUD (guru dan orangtua) ketika membimbing anak usia dini. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, pemahaman caregiver mengenai dampak media dan pengaturannya masih kurang, sehingga pola penggunaan media pada anak usia dini kurang sehat.

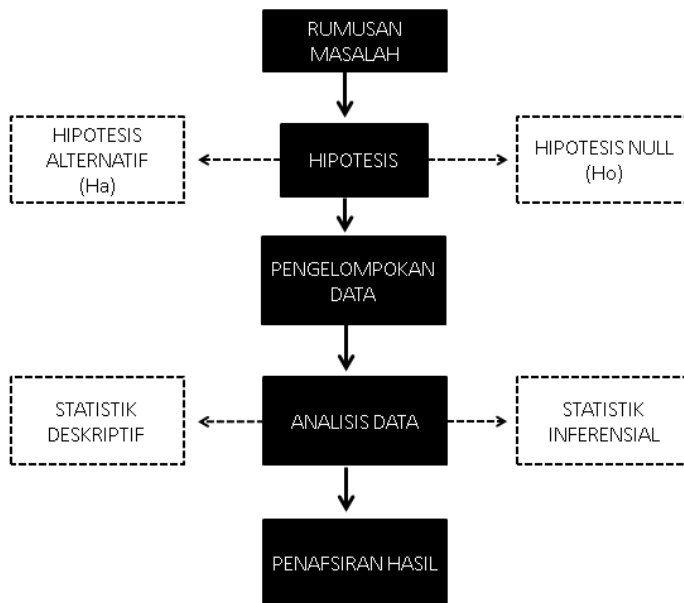
Penelitian terdahulu yang relevan juga dilakukan oleh Frizky (2013) dengan judul Melek Media Strategi Pencegahan Pengaruh Buruk Media Televisi pada Anak-Anak dengan penelitian kualitatif, didapatkan hasil bahwa tayangan televisi sangat mempengaruhi psikologis anak. Artinya dalam literasi media, para orangtua harus memiliki banyak kemampuan diantaranya adalah menganalisa, mengevaluasi, mengelompokkan, menginduksi, mendeduksi, mensintesis, dan mengabstraksi. Jika setiap orangtua memiliki literasi media yang tinggi maka minimnya program acara anak tidak akan menjadi masalah bagi perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan beberapa fakta negatif dan positif dari fakta maupun teori yang peneliti paparkan, maka peneliti beranggapan bahwa menganalisis tentang seberapa dalam sikap kepedulian yang diterapkan orangtua tentang literasi media yang dalam penelitian ini objeknya adalah anak usia dini menjadi sebuah keharusan. Teknologi yang semakin canggih di zaman milenial ini pun menjadi alasan yang urgensi bagi peneliti untuk mempelajari berbagai macam bentuk sikap dan perilaku sebagai bentuk kepedulian yang dapat orangtua terapkan dalam mendidik anak-anaknya dengan literasi media yang baik dan sesuai perkembangan usia. Selain itu dengan faktor geososial, peneliti akan mengambil sampel dari 2 kelompok lingkungan yang berbeda secara geografis yaitu desa dan kota. Dalam penelitian ini TK PGRI 01 di kecamatan Lowokwaru dan TK Muslimat 17 di kecamatan Sukun akan menjadi sampel dari kota sedangkan TK Muslimat NU 1 Dewi Masyitoh di kecamatan Gondanglegi dan TK Kartika IV-67 di kecamatan Lawang akan menjadi sampel dari kelompok data orangtua desa. Peneliti memilih beberapa lembaga tersebut dikarenakan mudah dijangkau dan mewakili masing-masing kecamatan berbeda yang terpilih. Oleh karenanya, peneliti mengajukan judul **Tingkat Kepedulian Ibu Terhadap Literasi Media AUD Berdasarkan Geososial** sebagai bahan kajian skripsi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian komparatif. Menurut Aswani dalam Arikunto (2013), penelitian komparasi adalah penelitian yang akan menemukan persamaan maupun perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, dan kritik baik terhadap orang ataupun kelompok. Penelitian komparasi juga dapat membandingkan kesamaan pandangan maupun perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, peristiwa atau terhadap ide-ide.

Penelitian komparatif termasuk dalam penelitian metode *ex post facto*. Metode *ex post facto* adalah metode untuk melihat dan mengkaji hubungan antara dua variable atau lebih, di mana variable yang dikaji telah terjadi sebelumnya atau tidak diberi perlakuan khusus. *Ex post facto* artinya sesudah fakta, karena dalam penelitian ini peneliti tidak perlu melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variable bebas. Hubungan yang dikaji bisa berbentuk pengaruh, hubungan atau korelasi, sumbangan, maupun dampak yang bisa dinyatakan dalam ukuran-ukuran statistika seperti koefisien korelasi, determinasi, dan lain-lain (Sudjana dalam Ilma, 2017). Penelitian *ex post facto* dibagi menjadi dua macam yaitu *causal research* (penelitian korelasi) dan *causal comparative* (penelitian komparatif). Adapun langkah-langkah awal dalam penelitian *ex post facto* ini yang diadaptasi dari Widarto (2013) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Ex Post Facto Diadaptasi dari Widarto (2013)

HASIL

Proses untuk pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan rumus *t-test*. Namun sebelum itu terdapat beberapa tahap uji yang perlu dilakukan diantaranya adalah: (1) Menentukan mean untuk masing-masing kelompok sampel; (2) Uji varians atau juga bisa disebut dengan deviasi standar (*standart deviation*) i bertujuan untuk mencari kesamaan (homogen) dari hasil keduanya sehingga variannya tidak terlalu jauh; (3) Uji homogenitas adalah penghitungan yang berfungsi untuk mencari kesamaan (homogen) atau tidak dari data; dan (4) Uji Komparasi untuk melihat perbedaan atau persamaan dari Tingkat Kepedulian Ibu Tentang Literasi Media AUD di kota Malang dan desa Malang. Penghitungan dalam penelitian ini menggunakan Ms. Excel 2010 dengan beberapa formula yang akan dijabarkan sesuai rumus induknya.

Proses analisis yang pertama setelah data ditabulasi adalah mencari Mean. Berikut ini adalah hasil penghitungan Mean di masing-masing sampel sebesar **85,375** untuk sampel kota dan **81,175** untuk sampel desa.

Proses kedua adalah uji varians menggunakan rumus induk varians sampel, dan didapatkan hasilnya: yaitu uji varians sampel kota sebesar **13,4920458** sedangkan uji varians sampel desa sebesar **12,02537318**.

Semakin kecil nilai dari deviasi standar maka data tersebut cenderung homogen, yaitu memiliki nilai penyimpangan yang relatif kecil. Sebagian besar data berada pada ukuran pusat. Sebaliknya, jika semakin besar nilai deviasi standar yang dihasilkan maka data tersebut cenderung ke arah heterogen, yaitu tingkat variasinya sangat besar (Wiyono, 2001)

Proses yang ketiga adalah uji homogenitas melalui Ms. Excel 2010. Dalam uji homogenitas, didasarkan pada asumsi bahwa apabila varians yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel-sampel tersebut cukup terbilang homogen (Arikunto, 2013). Hasil yang didapatkan adalah F_{hitung} sebesar **1,12196**. Kemudian akan dibandingkan dengan F_{tabel} 1% dan F_{tabel} 5% , Sehingga dapat dibandingkan dan diambil kesimpulan mengenai uji varians sebagai berikut:

$$F_{hitung} < F_{tabel} 5\% \text{ dan } F_{hitung} < F_{tabel} 1\%$$

Jadi dengan diperolehnya perbandingan yang seperti diatas, maka didapatkan hasil bahwa harga F_{hitung} yang diperoleh tidak signifikan, tidak ada perbedaan mean yang tidak signifikan, hipotesis nihil (H_0) diterima, dan $p > 0,05$. Varian data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen (*equal variance*), hal ini akan mempengaruhi rumus komparasi yang berbeda juga.

Proses yang terakhir adalah uji komparasi untuk melihat perbedaan atau persamaan dari Tingkat Kepedulian Ibu Tentang Literasi Media AUD di kota Malang dan desa Malang. Jumlah sampel dari setiap populasi adalah 40 responden yang selanjutnya dalam sub-subbab ini akan

disebut sebagai nilai. Penghitungan uji komparasi ini menggunakan Ms. Excel 2010 dengan menggunakan beberapa formula yang disesuaikan dengan rumus induknya. Adapun rumus induk untuk uji komparasi untuk varian yang sama yaitu menggunakan rumus *t-test* dari *polled varians* sebagai berikut:

$$t_o = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(N_1 - 1)S^2_1 + (N_2 - 1)S^2_2}{N_1 + N_2 - 2} \left(\frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2}\right)}}$$

Rumus ini dipakai bila jumlah anggota sampel ($N_1 = N_2$) dan varian homogen atau cukup homogen. Dan hasil t_0 atau T_{hitung} adalah sebesar **0,4646**. Kemudian akan dibandingkan dengan T_{tabel} 5% sebesar 1,990847. Sehingga dapat dibandingkan dan diambil kesimpulan mengenai hasil uji komparasi dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$T_{hitung} < T_{tabel} \text{ atau } 0,4646 < 1,9908$$

Sesuai dengan pedoman yang tertulis dalam buku Sugiyono (2016), jika T_{hitung} lebih kecil atau sama dengan T_{tabel} ($t_0 \leq t_t$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan ini kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan Tingkat Kepedulian Orangtua tentang Literasi Media AUD yang diterapkan orangtua pada anak usia dini antara desa dan kota Malang.

PEMBAHASAN

Kepedulian merupakan fenomena *universal*, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain (Leininger dalam Dwi Cahyo, 2016). Hal ini dibuktikan melalui penghitungan pada proses statistik inferensial yang kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan Tingkat Kepedulian Orangtua tentang Literasi Media AUD yang diterapkan orangtua pada anak usia dini antara desa dan kota Malang. Perbedaan yang signifikan mengenai kondisi geografis dari kedua wilayah tersebut desa dan kota membuat aktivitas sosial masyarakat menyesuaikan atau beradaptasi dengan kondisi di wilayahnya dikarenakan adanya keterkaitan manusia dengan lingkungan alamnya (Sumaatmadja, 2001). Asumsi mengenai kondisi alam juga berlaku untuk wilayah perkotaan, yang mana lapangan pekerjaan yang begitu banyak namun persaingan yang begitu ketat juga dimungkinkan menjadi salah satu alasan jenis pekerjaan wiraswasta untuk ibu di kota sangat minim jika dibandingkan dengan di desa. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi pengaruh yang signifikan pada tingkat kepedulian ibu. Meskipun begitu terdapat hasil yang berbeda dan tidak seimbang dalam persentase aspek-aspek yang menjadi indikator dalam sikap peduli. Aspek tertinggi ada pada pemahaman sedangkan aspek terendah ada pada pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu memiliki

pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai penggunaan media televisi dan handphone secara benar namun masih kurang dalam memberikan pembiasaan tersebut kepada anak.

Anak-anak cenderung meniru setiap perilaku yang menjadi kebiasaan orangtua khususnya ibu dalam segala hal tidak terkecuali dalam hal mengolah media televisi dan handphone. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman, pendampingan, pembiasaan, pengontrolan, dan penguatan oleh ibu kepada anak dalam menggunakan media. Kelima hal tersebut juga terdapat dan menjadi indikator dari pernyataan-pernyataan yang ada pada kuesioner Tingkat Kepedulian Ibu Terhadap Literasi Media AUD yang diadaptasi dari teori Swanson (dalam Nastiti, 2016) tentang dimensi dalam sikap kepedulian diantaranya adalah mengetahui (*knowing*), turut hadir (*being with*), melakukan (*doing for*), memungkinkan (*enablings*), dan mempertahankan keyakinan (*maintaining confidence*). Kelima dimensi dari sikap kepedulian itu diadaptasikan ke dalam ranah PAUD sehingga didapatkan beberapa indikator yang telah disebutkan. Hal ini untuk mengukur tingkat kepedulian ibu melalui berbagai dimensi namun tetap terkait dengan literasi media anak usia dini. Hasil yang didapatkan pun memiliki kemiripan dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu di desa maupun di kota.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan yang mencolok dari segi pekerjaan yang mewakili cara hidup, dari segi jenjang pendidikan terakhir yang mewakili budaya serta pilihan hidup, ataupun dari segi usia ibu yang mewakili cara pandang dari kedua wilayah yang dibedakan secara geososial belum begitu mampu mempengaruhi sikap kepedulian ibu tentang literasi media anak usia dini ini untuk ikut berbeda juga secara signifikan. Tingkat kepedulian ibu di kedua wilayah baik desa maupun kota mengalami kemiripan jika dilihat melalui hasil uji hipotesis dan berakhir pada uji komparasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kepedulian ibu tentang literasi media anak usia dini tidak dipengaruhi oleh geososial secara signifikan. Namun perlu adanya tindak lanjut untuk menyeimbangkan kesinkronan antara aspek pemahaman dan pembiasaan sebagai indikator dari sikap kepedulian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chatib, Munif. 2018. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning
- Dewi, K.S. 2017. *Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media Pada Caregiver Anak Usia Dini Di Klaten*, (Online), (http://eprints.undip.ac.id/51434/1/gambaran_pemahaman_pendidikan_literasi_media_pada_Caregiver_anak_usia_dini_di_klaten.pdf), diakses pada 29 Desember 2018.
- Khoiri, Muhibbul. 2017. *Skripsi: Literasi Media Televisi Di Kalangan Orang Tua Di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatur, Depok, Sleman*. (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/132421729.pdf>) diakses pada 7 Februari 2019.
- Komisi Penyiaran Indonesia Lembaga Negara Independen. 2018. *Anugerah*

- Penyiaran Ramah Anak Memicu Munculnya Program Anak Berkualitas*, (Online), (<http://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34520-anugerah-penyiaran-ramah-anak-memicu-munculnya-program-anak-berkualitas-2>), diakses pada 13 Februari 2019.
- Kartila, Illa. 2012. *Anak-anak Cenderung Meniru Adegan di Televisi*, (Online) , (<https://nasional.kompas.com/read/2012/05/28/22490165/Anak-anak.Cenderung.Meniru.Adegan.di.Televisi.>), diakses pada 17 Januari 2019.
- Mufidah, Nastiti. 2016. Program Jam Wajib Belajar dalam Membentuk Civic Disposition Warga Negara. *Humanika*, 23(1), 32-45. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/62190-ID-none.pdf>
- Prihadi, Dwi Cahyo. 2016. Kepedulian, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/46282/4/Chapter%20II.pdf>), diakses pada 17 Januari 2019.
- Ramadhan, Noor. 2006. *Bocah Tewas Akibat Smackdown*, (Online) , (<https://www.liputan6.com/news/read/134237/lagi-bocah-tewas-akibat-ismack-downi>), diakses pada 17 Januari 2019.
- Setiawan, Usep. 2015. *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Silawati, Endah.dkk. 2018. Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Kekerasan Seksual Pada Anak. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS pada tahun 2018.
- Sri, Marfuah. 2014. Literasi Media Upaya Menyikapi Tayangan Televisi. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7(2), 25-32. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/224311-literasi-media-upaya-menyikapi-tayangan.pdf>.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metode Pembelajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widarto. 2013. *Penelitian Ex Post Facto: Modul Pelatihan Metodologi Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-widarto-mpd/8penelitian-ex-post-facto.pdf>), diakses 17 Januari 2019.